

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang berbeda-beda. Salah satu ciri khas yang unik dalam setiap suku bangsa yang ada adalah kebudayaan. Kebudayaan membentuk kebiasaan serta berbagai hal yang merujuk kepada kehidupan setiap suku yang ada, yang membuat setiap suku di Indonesia dapat dikenali lewat kebudayaan. Salah satu suku yang mempunyai kebudayaan khas adalah Suku Nias. Suku Nias adalah salah satu suku di Sumatera Utara yang mempunyai kebudayaan yaitu kesenian dalam *hoho* dan tari *faluya*. *Hoho* dan tari *faluya* merupakan kesenian berupa tari yang berisi tentang nilai dan makna yang terkandung didalam *hoho faluya*. *Hoho* dan tari *faluya* sudah mulai dilupakan akibat dari perkembangan zaman dan modernisasi yang membuat *hoho* dan tari *faluya* dapat hilang dari kesenian Nias jika tidak dilestarikan.

Kebudayaan adalah salah satu wujud dari hasil dan pikiran manusia. Dimana kebudayaan berpegang pada setiap hasil cipta serta pemikiran yang mendasar dan mendalam, yang berguna sebagai kebutuhan dan juga dasar untuk menjalani kehidupan. Kebudayaan memiliki nilai dan juga karakteristik yang unik. Menurut Sumarto (2019:144), mengatakan bahwa kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusiapun, betapa terasing dan bersahaja hidup mereka yang tidak mempunyai kebudayaan. Maka

kebudayaan memegang peranan penting dalam sejarah dan perkembangan hidup manusia.

Budaya membawa kebiasaan, hasil pikiran, serta hal berkaitan dengan hidup yang mempunyai tujuan, serta arti dalam pelaksanaannya. Budaya memberikan ciri khas khusus yang membedakan budaya tersebut dari mana berasal dan jenisnya. Salah satu jenis budaya adalah kesenian. Kesenian merupakan hasil cipta dan pemikiran yang berasal dari manusia yang memiliki nilai serta keindahan yang membuatnya berbeda dengan unsur budaya yang lainnya. Menurut Agung dan Kurniawan (2023:57), kesenian adalah unsur budaya yang berguna untuk mengungkapkan keindahan lewat rasa.

Para ahli memaparkan berbagai pengertian tentang seni itu sendiri. Menurut Wang Li (2025:1), berpendapat bahwa *“Art is the result of the expression of thought based on feelings and emotions that arise to create a work of art”* (Seni adalah hasil wujud pikiran yang didasari pada suatu perasaan dan emosi yang muncul sehingga menciptakan suatu karya), dan menurut Widiastuti., dkk (2022:2), berpendapat bahwa *“Art and culture are part of human works of art that are created in the form of beauty that is spread continuously and consistently from one generation to the next”* (Seni dan budaya adalah bagian dari hasil karya manusia yang dibuat dalam bentuk keindahan yang disebarkan secara berkesinambungan dan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya).

Maka disimpulkan bahwa seni adalah hasil karya yang dibuat berdasarkan pemikiran yang mempunyai keindahan dibalikny dan budaya adalah hasil cipta manusia yang diberikan secara terus menerus secara berkelanjutan. Menurut

Agung (2023:57), seni dibagi atas 5 jenis, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni teater yang memiliki ciri khusus yang unik dari masing-masing jenis tersebut. Seni akan terus berkembang jika dijalankan dengan baik, namun seni bisa punah jika tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Dalam menjaga budaya yang telah ada, perlu dilakukan pelestarian untuk menjaga budaya tersebut agar tetap terjaga dengan baik. Menurut Nahak (2019:71), pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk terwujudnya suatu tujuan tertentu yang tetap ada dan tidak hilang. Serta menurutnya, pelestarian budaya adalah usaha mempertahankan nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta dapat menyesuaikan dengan keadaan. Dapat disimpulkan bahwa melestarikan budaya yang termasuk didalamnya adalah seni membutuhkan adanya langkah-langkah dalam melestarikan seni tersebut agar terus ada dan tidak dilupakan.

Cara yang dapat dilakukan agar budaya khususnya seni tidak dilupakan (punah) adalah dengan adanya sanggar. Menurut Nasution (2022:17), sanggar merupakan tempat yang dimana digunakan sebagai media berbagai seni untuk berekspresi. Dengan demikian, sanggar adalah tempat sekaligus wadah yang bermanfaat untuk mengembangkan diri melalui talenta dan bakat di bidang seni, baik secara individu maupun kelompok yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain serta memperkenalkan ciri khas yang ada didalamnya, kegiatan apa saja yang dilakukan, perkembangan dan dampak apa yang ditimbulkan dengan adanya wadah / tempat seni tersebut.

Sanggar seni berperan penting dalam menjaga seni agar tetap lestari. Menurut Genilloud dan Wegmann (2000:3) berpendapat bahwa “*Role is a position that is shown to do something*” (Peran adalah suatu posisi yang ditunjukkan untuk melakukan sesuatu hal), dan menurut Trisnani (2017:32), mengatakan bahwa pelaku peranan yang hak dan kewajibannya sesuai dengan status mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, dengan timbulnya harapan baru. Maka disimpulkan bahwa peranan adalah perilaku seseorang atau kelompok yang mempunyai posisi tertentu yang dimana merupakan suatu proses terjadinya keikutsertaan dalam melakukan sesuatu, dengan harapan akan membawa dampak yang baik.

Seni dapat memberikan dampak yang signifikan bagi seseorang, atau kelompok dimana seni itu berasal. Seni dapat menjaga identitas, nilai, pesan, makna, dan juga keaslian suatu hal yang berkaitan dengannya. Baik dalam diri seseorang, ataupun sekelompok orang dimana seni itu berasal. Seni bisa saja memberikan dampak baik jika terus ada dan dijaga, namun jika tidak dijaga, seni yang hilang berdampak buruk, karena tidak dijaga dengan baik yang merupakan suatu identitas. Seni sangat berpengaruh dalam menciptakan pesan, moral, makna suatu hal, yang membuat seni itu berharga dan sangat dijaga dengan hati-hati, meskipun perkembangan zaman, namun seni dapat menjaga kenikmatan serta keaslian hasil pikiran dan cipta dari penciptanya.

Seni bukan hanya sebatas hasil akal dan pikiran saja, namun berperan penting dalam menciptakan nilai, estetika, serta fungsi yang berguna bagi kehidupan. Dengan adanya sanggar, seni tersebut dapat dijaga dengan baik,

karena sanggar berperan untuk melestarikan seni yang telah ada. Seni di setiap negara berbeda-beda, begitu juga dengan Indonesia. Indonesia memiliki banyak jenis seni yang beragam di setiap daerahnya yang memiliki keindahan dan nilai bermakna dibaliknya. Di wilayah negara Indonesia bagian utara, terdapat salah satu wilayah provinsi yaitu Sumatera Utara.

Sumatera Utara memiliki suku yang beragam dan terdapat banyak budaya dan juga seni. Suku yang termasuk di wilayah provinsi Sumatera Utara adalah Suku Nias. Suku Nias adalah suku di Sumatera Utara yang memiliki banyak jenis budaya yang beragam. Tidak terkecuali juga dengan Suku Nias mempunyai kesenian. Seni di Suku Nias adalah tari, musik, dan juga syair *hoho*. Seni di Suku Nias salah satunya adalah tari *faluya* dan *hoho*. Menurut Zhang dan Hua (2024:1), berpendapat bahwa *“Since ancient times, the art of dancing and music has formed creativity and also the results of thoughts that create beautiful melodies and movements”* (Sejak dulu, kesenian dalam menari dan bermusik telah membentuk kreatifitas dan juga hasil pikiran yang menciptakan melodi dan gerak yang indah).

Seni di Suku Nias sendiri, telah ada sejak dulu kala, saat masyarakat Suku Nias berada pertama kali di Pulau Nias. Tari, musik di Suku Nias juga memiliki melodi, gerakan yang dimana terdapat pesan dan nilai serta makna dibaliknya, sama dengan seni lainnya, mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Contohnya adalah tari *faluya* dan *hoho*. Menurut Hou (2025:1), berpendapat bahwa *“Dance is part of expression and also part of culture and customs that create values and forms of creation from society”* (Tari menjadi

bagian dari ungkapan dan juga bagian dari budaya dan kebiasaan yang menciptakan nilai dan juga bentuk ciptaan dari masyarakat), dan menurut Sheets (2023:256), berpendapat bahwa *“Dance and the actors in the dance are closely related to creating unique beauty in the field of art”* (Tari dan juga pemeran dalam tarinya memiliki keterkaitan erat untuk menciptakan keindahan yang unik dalam bidang seni), dan menurut Suroso (2018:76), berpendapat bahwa gerak dalam sebuah tari memiliki makna tersendiri yang terlihat dalam pembawaan penarinya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tari merupakan seni yang dijaga karena adanya nilai, dan juga pesan yang disampaikan dari tari tersebut, dan juga keindahan dibalik tari tersebut terlihat saat ditampilkan oleh penarinya dan dapat tersampaikan dengan baik bagi yang melihat tari tersebut. Tari *faluya* dan *hoho* merupakan kesenian Nias saat di medan perang. *Hoho* dan tari *faluya* mengandung rasa nasionalisme dalam menjaga daerahnya dan mempertahankan daerahnya agar tidak direbut oleh orang lain. Tari *faluya* adalah tari yang dilakukan saat akan melakukan perang untuk membangkitkan semangat para pejuang agar dapat menang melawan musuh. Menurut Harefa (2023:202) *“Hoho tells about the meaning of life and also how life goes and not just about accepting the reality that already exists in life”* (Hoho bercerita tentang arti hidup dan juga bagaimana hidup itu berjalan dan bukan hanya sebatas untuk menerima kenyataan yang sudah ada dalam hidup). Artinya, *hoho* merupakan salah satu bentuk ucapan masyarakat Nias yang memiliki arti dibalik ucapan tersebut, maka *hoho faluya* adalah tradisi lisan yang berasal dari Nias selatan yang diucapkan saat melakukan perang dan bersamaan dengan tari *faluya* (Haria dkk, 2022:220-221).

Hoho merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya karena *hoho* pada saat ini jarang untuk dilantunkan, hanya pada saat acara penting atau kegiatan seni di Suku Nias. Begitupun dengan tari *faluaya* yang saat ini menjadi ikon dari Suku Nias, namun belum dikenal baik oleh masyarakat Nias dan masyarakat umumnya, karena berasal dari Nias Selatan. Pertunjukkan tari *faluaya* jarang dilakukan karena memang membutuhkan persiapan yang matang, dan juga dilakukan saat acara-acara penting saja. Sehingga masyarakat belum mengetahui bagaimana bentuk dari tari *faluaya* dan *hoho* yang dilakukan oleh masyarakat Nias Selatan, yang menjadi daya tarik untuk dilihat dan dikenal oleh banyak orang.

Semakin jarang dilakukan pertunjukkan, maka semakin dilupakan, ataupun tidak dikenal dengan baik. Begitu juga dengan *hoho* dan tari *faluaya* ini, jika tidak sering dilakukan pertunjukkan, maka tari *faluaya* dan *hoho* ini bisa punah dan hilang jika tidak di jaga dengan baik. Di era globalisasi saat ini, banyak masyarakat yang melek akan teknologi, namun tidak mengetahui budaya dan seni yang ada sesuai dengan daerahnya masing-masing. Karena itulah seni ini harus dilestarikan karena merupakan bagian dari budaya yang pengaruhnya mempunyai nilai dan pesan khusus, dan jika hilang, pasti akan berdampak buruk dan juga terjadi krisis identitas budaya, yang membuat budaya dan nilai yang sudah ada yang menjadi ciri khas daerah, bisa hilang tergerus oleh waktu.

Maka karena itulah, tari *faluaya* dan *hoho* dibawa keluar untuk diperkenalkan oleh salah satu sanggar Nias yang ada di Kota Medan, Sanggar Seni *Faomasi* Nias. Berdasarkan observasi awal, Sanggar Seni *Faomasi* Nias

resmi berdiri tahun 2016, didirikan oleh Bapak Hubari Gulö S.Sn.,M.Sn, salah satu dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara. Di tahun 2016, sanggar ini resmi berbadan hukum dan mengikuti program fasilitas dari Kemendikbud, yaitu Fasilitas Komunitas Budaya di Masyarakat (FKBM) dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi.

Beliau juga merupakan anggota sanggar *Fanayama*, salah satu sanggar Nias yang ada di Kota Medan. Sanggar *Fanayama* ini juga merupakan salah satu sanggar yang memperkenalkan budaya Nias di Kota Medan yang didirikan oleh Bapak Dasa Mana'ó. Tetapi pada akhirnya, Bapak Hubari Gulö S.Sn.,M.Sn keinginan yang kuat untuk membentuk sebuah sanggar karena ingin menjaga budaya dan keaslian Suku Nias serta melihat kesempatan mengikuti program fasilitas komunitas budaya dan berbadan hukum dari Kemendikbud, yang akhirnya beliau memiliki sanggar sendiri, yaitu Sanggar Seni *Faomasi* Nias.

Sanggar Seni *Faomasi* Nias yang memiliki keanggotan yang rata-rata adalah mahasiswa/i yang berada di Kota Medan, yang ikut juga dalam menjaga dan melestarikan kesenian Nias di Kota Medan. Sanggar Seni *Faomasi* Nias merupakan sanggar seni yang membawa budaya Nias dalam seni tari dan musik. Sanggar Seni *Faomasi* Nias memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan seni tari dan musik Nias di Kota Medan. Seperti yang dipaparkan oleh Mamonto dan Ginting (2022:465) bahwa “*Culture can maintain the continuity of a tribe which makes a tribe well recognized*” (Kelangsungan budaya mempunyai cakupan yang luas dalam menjaga identitas suatu suku).

Maka dengan ini, Sanggar Seni *Faomasi* Nias ikut menjaga identitas Suku Nias lewat *hoho* dan tari *valuaya* karena *hoho* dan tari *valuaya* ini merupakan budaya Nias yang memiliki nilai, arti dan juga pesan dibaliknya. *Hoho* dan tari *valuaya* ini merupakan salah satu jati diri masyarakat Suku Nias yang dimana memiliki kebersamaan dan kesatuan yang utuh. *Hoho* dan tari *valuaya* memiliki daya tarik yang unik, karena berbeda dari yang lain. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana Sanggar Seni *Faomasi* Nias memperkenalkan, menjaga, serta melestarikan *hoho* dan tari *valuaya* ini, saat ini, baik kepada masyarakat umum, dan juga kepada masyarakat di Kota Medan, karena asal aslinya dari Nias bagian selatan, dan juga memiliki keunikan dari seni yang lainnya.

Mengapa *hoho* dan tari *valuaya* ini harus dilestarikan, bagaimana pengaruh yang ditimbulkan pada masyarakat Nias dan apa dampak dari *hoho* dan tari *valuaya*, serta harapan apa yang ingin dicapai jika terus menjaga dan melestarikan *hoho* dan tari *valuaya* karena saat ini jarang dilakukan, dan jika tidak dijaga dan dilestarikan, budaya Nias ini bisa hilang, dilupakan dan kehilangan jati diri aslinya sebagai masyarakat yang bersatu dalam menjaga daerahnya sendiri, yaitu Suku Nias yang telah ada sejak dulu kala.

Berdasarkan alasan yang penulis jelaskan, maka penulis tertarik untuk menetapkan topik penelitian “Peranan Sanggar *Faomasi* dalam Melestarikan *Hoho* dan Tari *Valuaya* Nias di Kota Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan hal yang berkaitan dengan keadaan yang belum ada solusinya ataupun penyelesaiannya. Menurut Hardani., dkk. (2020:78) masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*), yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, dan menurut Dalman (2014:183), identifikasi adalah mendeteksi, dan melacak. Maka dapat disimpulkan, identifikasi masalah adalah mencari suatu perbedaan atau kesenjangan yang dari harapan namun berbeda dengan kenyataan. Proses awal yang harus dilakukan untuk melakukan suatu penelitian adalah mengidentifikasi masalah agar proses penelitian sesuai dengan masalah ada dan hasil yang diinginkan tercapai dengan baik, yaitu :

1. *Hoho* merupakan salah satu kesenian Nias yang belum diketahui dengan baik oleh masyarakat Nias maupun masyarakat Kota Medan.
2. Tari *faluya* belum dikenal dengan jelas oleh masyarakat umum.
3. Masyarakat belum memahami daya tarik yang ada pada *hoho* dan tari *faluya*.
4. Ada pengaruh *hoho* dan tari *faluya* pada masyarakat Nias.
5. Ada dampak pelestarian *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan.
6. Peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam melestarikan *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan dengan menetapkan batas masalah yang ada agar tercapai dan dapat sesuai dengan penelitian dari masalah yang ada. Menurut Sugiyono (2013: 281), karena banyaknya permasalahan yang ingin diketahui hasilnya yang tidak sempat untuk diteliti, dengan satu dan lain hal. Maka dengan ini penulis menetapkan batasan masalah, yaitu :

1. Ada pengaruh *hoho* dan tari *faluya* pada masyarakat Nias.
2. Ada dampak pelestarian *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan.
3. Peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam melestarikan *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah penentuan suatu masalah untuk dicari jawabannya dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2023:386), rumusan masalah adalah pertanyaan yang memiliki jawaban jika meneliti. Rumusan masalah bertujuan untuk menemukan dan mendapatkan informasi serta jawaban dari pertanyaan dan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *hoho* dan tari *faluya* pada masyarakat Nias ?
2. Bagaimana dampak pelestarian *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan?

3. Bagaimana peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam melestarikan *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah keinginan yang ingin dicari dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2023:387), tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Dengan adanya tujuan penelitian, diketahui alasan dilakukannya penelitian tersebut, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *hoho* dan tari *faluya* pada masyarakat Nias.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pelestarian *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui peranan yang dapat dilakukan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam melestarikan *hoho* dan tari *faluya* Nias di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah suatu hasil penelitian yang ingin didapatkan dan memiliki kegunaan. Menurut Dalman (2014:183), manfaat penelitian adalah keuntungan yang disajikan terhadap kualitas penelitian yang dihasilkan. Manfaat penelitian juga berguna untuk mengetahui penelitian itu linear dengan keadaan atau situasi yang terjadi dengan berbagai peristiwa yang ada atau tidak, sehingga

menambah keuntungan dari penelitian yang dilakukan. Penulis merumuskan manfaat penelitian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan akan pemahaman tentang kesenian *hoho* dan tari *yaluaya*.
- b. Diharapkan agar menambah kajian tentang *hoho* dan tari *yaluaya* yang sudah ada, dan sebagai referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya tentang *hoho* dan tari *yaluaya*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kesenian Nias tentang *hoho* dan tari *yaluaya* yang dapat dibagikan, baik secara umum maupun khusus agar kesenian *hoho* dan tari *yaluaya* dapat dikenal dengan baik.

- b. Bagi Instansi Terkait

Sebagai acuan bagi dinas terkait yaitu dinas pariwisata untuk melakukan pelestarian *hoho* dan tari *yaluaya* dengan menjaga keberadaan kesenian *hoho* dan tari *yaluaya* agar tetap ada dengan cara melakukan pewarisan seni lisan *hoho* dan tari *yaluaya* secara turun temurun kepada masyarakat, dengan cara pelatihan, dan juga mengadakan festival budaya, dan sebagainya